

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya perkembangan manusia dari saat konsepsi sampai meninggal selalu mengalami perubahan, tidak pernah statis, selalu dinamis dan progresif. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Hal ini terjadi sesuai dengan penambahan usianya. Seorang individu akan berkembang baik secara fisik maupun psikis sehingga menghasilkan kematangan. Perkembangan ini terjadi secara teratur dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahapan yang lebih tinggi. Apa yang terjadi pada suatu fase akan diteruskan dan mempengaruhi fase berikutnya. Setiap fase kehidupan tersebut terdapat ciri-ciri dan juga tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang individu sesuai dengan tahapan usianya.

Salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap manusia adalah masa kanak-kanak. Pada masa ini anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah. Pada masa kanak-kanak akhir selain kematangan kognisi yang semakin berkembang, lingkup sosialisasi anak saat itu juga semakin meluas. Anak mulai memperluas lingkup pergaulannya dengan dunia lain di luar lingkungan keluarga. Suatu lingkup sosialisasi baru yang berperan kuat dalam kehidupan anak adalah kelompok teman sebaya, salah satu diantaranya adalah keinginan untuk melakukan kegiatan bersama teman sebaya dan hal ini terpenuhi ketika anak memasuki lingkungan

sekolah. Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia berkelompok”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini.

Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian adalah persepsi, sebab persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisir dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Sobur, 2003). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2003).

Kehidupan kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak menunjang perkembangan kualitas yang baik, tetapi di samping itu kehidupan kelompok teman sebaya juga menunjang perkembangan kualitas tertentu yang tidak baik. Kelompok teman sebaya mengajarkan anak-anak untuk bersikap demokratis, untuk menyesuaikan keinginan dan perbuatan mereka dengan keinginan dan perbuatan kelompok, bekerja sama serta menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, kadang-kadang kelompok teman sebaya mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa kasar, kenakalan, sikap memandang rendah terhadap aturan dan orang-orang yang mempunyai kekuasaan, kesombongan serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan anggota kelompok teman sebaya saingan. Kelompok teman sebaya menganut sikap bahwa setiap anggota

kelompok mereka adalah baik, tetapi orang yang bukan anggota dipandang berbeda. Hal ini kemudian disamaratakan pada ras, keadaan fisik atau status sosial ekonomi. Salah satu diantaranya adalah anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak ADHD atau biasa disebut hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan fungsi otak minimal, gangguan impuls dan ada sedikit 30 sitilah lainnya sebagai gerakan fisik yang berlebihan dan sulit untuk dikendalikan (Dobson, 2005). Mereka lebih banyak menghadapi rintangan untuk diterima di lingkungan masyarakat, mereka dianggap berbeda karena keadaannya yang berbeda dengan anak normal. Anak ADHD adalah kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsive yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka (Baihaqi & Sugiartini, 2006). Menurut Paternotte & Buitelaar (2010), ADHD secara internasional dijelaskan dalam buku rujukan diagnosis psikiatri, DSM IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health Disorder), yaitu bila seorang anak menampilkan beberapa gejala dari gangguan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas. Gejala-gejala ini haruslah sudah tampak sejak amat dini sekali (sebelum usia tujuh tahun) dan bukan disebabkan karena gangguan fisik atau gangguan penyakit jiwa, dan juga bukan disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang menguntungkan baginya.

Apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan bahwa ketika anak-anak normal bertemu dengan anak ADHD, maka timbul kecenderungan untuk menampilkan tingkah laku yang tidak semestinya. Tingkah

laku tersebut ditampilkan baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan mengejek, menertawakan, memandang dengan pandangan sinis, memberikan julukan, atau mengganggu. Padahal kita tahu bahwa anak ADHD memerlukan perhatian dan pelatihan yang khusus baik dari orang tua maupun dari lingkungan di sekitarnya, agar mereka dapat belajar memahami kekurangan dirinya dan dapat menyesuaikan diri.

Fenomena yang terjadi di SD Negeri Gegerkalong Girang 2 Bandung sangat jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. SD Negeri Gegerkalong Girang 2 merupakan SD inklusi sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum (Choate, 2000 dalam Sunarjo, 2006).

Pengertian inklusi secara umum berarti bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan utama di dalam kelas umum dan di bawah tanggung jawab seorang guru kelas umum (Mastropieri dan Scruggs, dalam Dyah, 2008). Diketahui bahwa Sekolah inklusif yang ada di Kota Bandung terdiri dari SDN Gegerkalong Girang 2, SDN Putraco, dan SDN Tunas Harapan. Sedangkan hingga kini terdapat SD swasta yang menerima siswa berkebutuhan khusus yang diawasi langsung oleh Dinas Pendidikan Bandung terdiri dari SD Albiruni, SD Tunas Unggul, SD Mutiara Bunda, dan SD Gagas Ceria.

Bila kita bandingkan antara kenyataan yang terjadi sehari-hari dengan apa yang terjadi di SDN Gegerkalong Girang ini sungguh berbeda. Anak ADHD bersekolah di tempat yang berbeda dengan anak normal. Pada saat anak normal bertemu dengan anak ADHD, umumnya mereka memperlihatkan perilaku yang

mengganggu anak ADHD misalnya mengejek, mencemooh, atau menertawakan. Berbeda dengan yang terjadi di SDN Gegerkalong Girang 2 ini, walaupun lingkungan sekolah anak normal sama dengan lingkungan sekolah anak ADHD tetapi anak normal di sekolah tidak menampilkan tingkah laku yang mengganggu anak ADHD.

Selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam suatu investigasi, diketahui anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya 10 persen dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 persen pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 persen antara usia 7 dan 11 tahun (Barker & Wright, 1951 dalam Santrock, 1995). Menurut Theodore (Santosa, 1993), interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

H. Bonner menyimpulkan “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” (Ahmadi, Abu, 2007 : 49).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, siswa memiliki interaksi sosial yang baik pada anak ADHD. Mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak ADHD dan menampilkan tingkah laku seperti bermain bersama, mengantar jajan, membantu memilih kendaraan pulang, pulang bersama dan berbicara dengan mereka. Salah satu alasan yang mereka berikan adalah karena mereka merasa kasihan melihat anak ADHD, yang bila dilihat dari ciri khasnya anak ADHD

memiliki rentang perhatian yang kurang, impulsivitas yang berlebihan, adanya hiperaktivitas. Walaupun tidak nampak semua anak di sekolah menampilkan tingkah laku tersebut akan tetapi hampir sebagian besar anak-anak di SDN Gegerkalong Girang 2 tidak menampilkan tingkah laku mencemooh, mengejek, atau menertawakan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti termotivasi untuk melihat “Hubungan persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial”.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah “hubungan persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial”.

Berdasarkan masalah di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) ?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa dengan anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD)?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi siswa kelas pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).
2. Mengetahui interaksi sosial siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).
3. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dalam interaksi sosial.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis:

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai pengembangan bahan kajian ilmu pengetahuan dalam bidang studi psikologi terhadap fenomena saat ini dan sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi siswa pada anak ADHD dan interaksi sosial siswa pada anak ADHD.

#### 2. Manfaat Praktis:

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi kalangan praktisi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan rujukan sehingga bisa digunakan untuk memahami kondisi siswa yang sedang bermasalah khususnya dengan persepsi siswa pada anak ADHD yang dihubungkan dengan interaksi sosial siswa terhadap anak ADHD.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai interaksi sosial siswa, sehingga orang tua memahami bagaimana interaksi sosial siswa terhadap temannya.

c. Bagi siswa

Penelitian ini memberitahukan bagaimana berinteraksi sosial yang baik pada siswa.

d. Bagi Pemerintah / Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana persepsi siswa pada anak ADHD dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana hubungan persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial.

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini yang berdasarkan dari sejumlah teori dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persepsi dapat mempengaruhi interaksi sosial.
2. Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempengaruhi antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.



3. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengalaman, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial.

Ho :  $\rho=0$

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa pada anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dengan interaksi sosial.

Ha :  $\rho\neq 0$

Hipotesis penelitian tersebut akan diuji pada  $\alpha = 0,05$

## G. Metodologi Penelitian

### a. Desain Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif Non Eksperimental. Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu ingin mendapatkan data objektif dan empirik antara persepsi dengan interaksi sosial dan sejauhmana hubungan antara persepsi dengan interaksi sosial anak, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang bersifat korelasional.

## **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini di SDN Gegerkalong Girang 2 Bandung. Subjek yang menjadi sampel penelitian ini memenuhi karakteristik tertentu. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah siswa SDN Gegerkalong Girang 2 Bandung kelas V dan kelas VI. Pertimbangan yang diajukan adalah karena murid kelas 5 dan 6 memiliki wawasan sosial, sikap sportif, kemampuan berfikir, pemahaman serta kemampuan sosialisasi berkembang pesat, selain itu mereka juga menampilkan kenakalan, sikap memandang rendah, kesombongan, diskriminasi kelompok minoritas serta anggota kelompok teman sebaya saingan. Sampel yang diambil sebanyak 60 orang. Jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut (Suharsimi, 1998).